

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam era persaingan bisnis yang semakin ketat ini, tentunya perusahaan memiliki banyak tujuan yang hendak dicapai. Tujuan perusahaan secara umum adalah untuk memperoleh laba dengan cara memenuhi kebutuhan konsumen, sehingga diperoleh laba perusahaan dapat mengembangkan dan mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Kelangsungan usaha atau eksistensi perusahaan sangat dipengaruhi oleh berbagai pihak atau pemangku kepentingan mulai dari pemegang saham, pemerintah, karyawan bahkan masyarakat umum.

Perusahaan pada umumnya hanya melaporkan laporan tahunan di setiap tahunnya, selanjutnya mengungkapkan laporan pengungkapan *sustainability reporting (Corporate Social Responsibility)* untuk mempermudah kewajiban perusahaan sebagai bentuk laporan keberlanjutan atau yang disebut *sustainability report*. Paradigma dalam dunia bisnis yang sebelumnya *profit oriented only* telah berubah menjadi pembangunan berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan berorientasi pada tiga hal penting yang sering disebut sebagai *Tripple-P Bottom Line* yang terdiri dari (*Profit, People & Planet*) . Dalam perkembangannya TBL berevolusi menjadi *Quadruple Bottom Line*, yaitu dengan tambahan satu faktor P lagi yaitu *Purpose*. *Purpose* atau dapat diartikan sebagai tujuan atau motif. Dengan menempatkan motif setara dengan tujuan bisnis lainnya, *quadruple bottom line* menciptakan rasa kemajuan yang memiliki tujuan. Bagi banyak pemilik bisnis, tujuan ini menunjukkan dorongan perusahaan untuk meningkatkan kehidupan dan nilai humanis bisnis. (Sachit,S. and Tulchin, D, 2014).

Perusahaan dan masyarakat memiliki hubungan saling terikat dan berkesinambungan. Perusahaan sebagai produsen membutuhkan masyarakat sebagai konsumen. Hal tersebut memberikan dampak positif karena dapat

meningkatkan perolehan laba perusahaan dan masyarakat membutuhkan perusahaan sebagai sumber pendapatan karena menyediakan lapangan pekerjaan sehingga memberikan dampak bagi masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Namun untuk meraih keuntungan yang maksimal banyak perusahaan melakukan eksploitasi terhadap sumber daya alam dan sumberdaya manusia secara berlebihan. Hal tersebut dapat memberikan dampak negatif terhadap sosial dan lingkungan apabila tidak memperhatikan tata kelola yang baik dan keberlanjutannya di masa depan seperti pencemaran lingkungan, polusi, kerusakan alam berupa banjir, tanah longsor, kebakaran hutan yang menyebabkan korban jiwa. Bahkan sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui seperti tambang dan minyak bumi akan habis jumlahnya dan kesejahteraan masyarakat juga tidak dapat tercapai.

Perusahaan tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi saja, tetapi juga dapat membantu dalam memecahkan permasalahan terkait risiko dan ancaman terhadap keberlanjutan (*sustainability*) dalam lingkup hubungan sosial, lingkungan, dan perekonomian. Dalam akuntansi, laporan tambahan bisa dilakukan dan dilaksanakan tapi tidak diwajibkan karena laporan non-keuangan merupakan sesuatu yang bersifat sukarela. *Sustainability report* berisi informasi tidak hanya kinerja keuangan tetapi juga informasi non keuangan terdiri dari informasi tentang kegiatan sosial dan lingkungan memungkinkan perusahaan untuk tumbuh terus menerus (*sustainable performance*). *Sustainability report* adalah praktek pengukuran, pengungkapan dan upaya akuntabilitas kegiatan keberlanjutan ditujukan untuk mencapai pembangunan berkelanjutan.

Pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) yang dilakukan oleh perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan untuk dukungan mereka pemangku kepentingan. Pengungkapan *Sustainability report* merupakan bentuk komitmen perusahaan dalam mempublikasikan laporan keberlanjutan.

Laporan keberlanjutan (*sustainability report*) merupakan pelaporan yang bersifat sukarela (*voluntary*) menjadi bentuk tanggung jawab sosial dan lingkungan. Susunan laporan berkelanjutan berdasarkan patokan *Global Reporting Initiative* (GRI). Pelaporan berkelanjutan ini merupakan usaha perusahaan dalam menggambarkan tingkat kepeduliannya terhadap masyarakat. Pelaporan keuangan juga dapat menjembatani kebutuhan *stakeholder* sehingga memperoleh informasi untuk mengambil keputusan (Iswara & Prasetyo dalam (Wea, 2020). Bukan hanya itu melalui pelaporan keberlanjutan ini perusahaan bisa membangkitkan kepercayaan dan mempererat hubungan serta komunikasi dengan para *stakeholder*, menjaga nama baik, SDM, pemasok, analisis investasi bagi investor, serta menghasilkan daya saing yang tinggi dalam mendapatkan pinjaman.

Adanya penerapan *Sustainability reporting* ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, baik internal maupun eksternal. Hal ini terjadi karena adanya tuntutan oleh berbagai pihak untuk lebih transparansi dan akuntabilitas. Apabila transparansi dan akuntabilitas tercapai, maka timbullah sebuah kepercayaan, di mana kepercayaan merupakan salah satu kunci kesuksesan bagi perusahaan. Hasil kesuksesan yang diperoleh tersebut ialah pandangan yang positif dari *stakeholders*, kemudian pandangan tersebut menjadi sumber kekuatan bagi perusahaan sehingga kinerja perusahaan akan berkesinambungan atau berkelanjutan (Damayanti 2020). Tuntutan terhadap penerapan *Sustainability reporting* tersebut muncul karena adanya isu utama yang selalu diperdebatkan di berbagai kalangan masyarakat yaitu isu mengenai “*Green Concern*” dan “*Social Concern*”.

Contoh kasus terkait pencemaran lingkungan yang terjadi di Indonesia, kasus tahun 2019 yaitu limbah dari PT Dharma Satya Nusantara mencemari Sungai Glenmore. Tempat pabrik beroperasi tersebut terbukti membuang limbah sisa pencucian alat produksi pembuatan bahan kimia tekstil ke saluran PDAM. Dampak yang ditimbulkan atas kegiatan bisnis juga terlihat pada perusahaan yang bergerak dalam bidang konstruksi. Dimana, pencemaran sungai ini akibat limbah semen cair yang pada akhirnya menimbulkan limbah

bagi lingkungan sekitar dan membahayakan kehidupan masyarakat sekitar area lokasi pabrik. Sehingga, kita bisa menilai tujuan perusahaan hanya mencari keuntungan saja tanpa memperhatikan dampak negatif yang dihasilkan dari kegiatan operasi, hal ini bisa dilihat dari fenomena yang terjadi disekitarnya (www.cnbc.com, 2019)

Selain itu contoh lainnya yaitu Kasus Pencemaran lingkungan berat kembali terjadi di area perkebunan PT. Astra Agro Lestari Tbk Pangkalan Lesung Pelalawan Riau. Pencemaran tersebut terjadi akibat Pipa jalur limbah jebol hingga limbah meluap ke Sungai Tanglo. pipa yang jebol tersebut sangat deras mengalirkan limbah sehingga limbah meluap ke parit dan ke sungai Genduang sehingga menyebarkan bau busuk yang menyengat dari sungai. Pencemaran sungai ini merupakan yang kedua kali terjadi dalam 3 bulan terakhir. Awal Oktober 2023, limbah pabrik PT. SLS juga meluap dan anehnya hasil lab sampai sekarang belum keluar dari DLH. Mengingat musim hujan jadi patut diduga ada unsur kelalaian atau bahkan unsur kesengajaan untuk membuang limbah ke sungai karena akan sangat sulit dibuktikan di lapangan (Silabuskepri.co.id). Sudah saatnya sekarang perusahaan mulai memperhatikan kondisi lingkungan di sekitar tempat beroperasi. Pelaporan *sustainability report* merupakan wujud tanggungjawab dan kepatuhan perusahaan terhadap prinsip pengungkapan aktivitas perusahaan secara menyeluruh baik dari aspek keuangan maupun non keuangan (Kozlowski, Searcy, and Bardecki, 2019).

Sustainability report merupakan laporan yang isinya bukan saja tentang kinerja keuangan perusahaan, tetapi ada juga informasi mengenai aktivitas sosial dan lingkungan. Pedoman *sustainability report* GRI menyediakan prinsip-prinsip *sustainability report*, pengungkapan standar, dan arahan dalam penyusunan *sustainability report* (GRI, 2021). Untuk memastikan isi kualitas dan komitmen *sustainability report* yang dilakukan oleh perusahaan terutama khususnya pada sektor bidang perkebunan, diperlukan kajian yang lebih mendalam tentang seberapa informasi yang

harus dicantumkan dalam *sustainability report* apakah sudah sesuai dengan pedoman GRI standart (Astuti & Putri, 2019).

Penting bagi perusahaan untuk mengungkapkan *Sustainability report*. Dengan adanya *Sustainability report* akan menambah tingkat kepercayaan investor untuk berinvestasi pada perusahaan. Investor lebih memilih untuk berinvestasi pada perusahaan transparan karena kepercayaannya terhadap pihak manajemen perusahaan yang lebih tinggi akan analisis yang lebih akurat dan informasi rendah asimetris.

Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan peraturan tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam Undang-Undan Republik Indonesia No. 40 tahun 2007 tentang perseroan terbatas. Pasal 74 ayat 1 UU yang menyebutkan tentang perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya dibidang dan atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. UU No.25 tahun 2007 tentang penanaman modal pasal 15 (b) menyatakan bahwa setiap penanam modal berkewajiban melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan. Dalam perusahaan tersebut dijelaskan bahwa tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan diwajibkan pemerintah Indonesia. Selain itu, tuntutan masyarakat untuk peran perusahaan semakin bertambah sehingga memacu perusahaan-perusahaan melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan dengan memberikan informasi yang transparan, praktik data kelola perusahaan yang baik dan akuntabel.

Kesadaran perusahaan untuk mengungkapkan laporan yang bersifat sukarela seperti laporan keberlanjutan masih sangat kurang. Dari top 100 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), baru 30% perusahaan yang membuat *Sustainability report* (SR), sedangkan dari tahun 2000 sampai saat ini, baru ada 97 perusahaan yang melakukan reporting melalui *Global Report Initiative* (GRI) (Ridha, 2021). Dimana, di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan standar pada pengungkapan *Sustainability reporting* yang terdiri dari 148 item standar pengungkapan (Globalreporting.org, 2023).

Kriteria Pengungkapan *Sustainability Reporting* yang digunakan dalam penelitian ini adalah berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51 /POJK.03/2021 Tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan Bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik yang terdiri dari 148 item pengungkapan dengan minimum jumlah ideal pengungkapan sebanyak 103 item atau 70% dari total keseluruhan item pengungkapan (POJK, 2021).

Berdasarkan hasil analisis dan perhitungan atas persentase pengungkapan *Sustainability reporting* pada perusahaan perkebunan periode 2021-2022 diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 1. 1
Persentase Pengungkapan *Sustainability Reporting* Pada Perusahaan Perkebunan Periode 2018-2022

No	Nama Perusahaan	Persentase Pengungkapan SR (%)					Rata-Rata	KET
		2018	2019	2020	2021	2022		
1	PT. Dharma Samudera Fishing Industries Tbk	25.68%	27.70%	29.73%	31.08%	44.59%	31.76%	TM
2	PT. Astra Agro Lestari Tbk	19.59%	25.68%	30.41%	39.86%	37.84%	30.68%	TM
3	PT. Andira Agro Tbk	20.95%	22.30%	28.38%	32.43%	37.84%	28.38%	TM
4	PT. Austindo Nusantara Jaya Tbk	30.41%	31.76%	27.70%	32.43%	33.11%	31.08%	TM
5	PT. Eangle High Plantations Tbk	24.32%	26.35%	29.73%	31.76%	31.08%	28.65%	TM
6	PT. Cisadane Sawit Raya Tbk	27.70%	29.73%	41.89%	37.84%	39.19%	35.27%	TM
7	PT. Dharma Satya Nusantara Tbk	19.59%	23.65%	25.00%	27.70%	29.73%	25.14%	TM
8	PT. Gozco Plantations Tbk	25.00%	26.35%	31.76%	35.14%	41.22%	31.89%	TM
9	PT. Jaya Agra Wattie Tbk	27.70%	32.43%	34.46%	37.16%	41.89%	34.73%	TM
10	PT. Multi Agro Gemilang Plantation Tbk	19.59%	24.32%	32.43%	29.73%	43.24%	29.86%	TM
11	PT. Mahkota Group Tbk	27.70%	33.78%	42.57%	27.70%	35.14%	33.38%	TM
12	PT. Provident Agro Tbk	26.35%	29.05%	29.73%	34.46%	33.11%	30.54%	TM
13	PT. Sampoerna Agro Tbk	31.76%	29.73%	31.08%	35.14%	38.51%	33.24%	TM
14	PT. Salim Ivomas Pratama Tbk	21.62%	27.70%	27.70%	35.81%	44.59%	31.49%	TM
15	PT. Smart Tbk	26.35%	27.70%	31.08%	34.46%	37.16%	31.35%	TM
16	PT. Sawit Sumbermas Sarana Tbk	24.32%	27.70%	31.76%	33.11%	37.16%	30.81%	TM
17	PT. Tunas Baru Lampung Tbk	20.27%	23.65%	25.68%	31.08%	39.19%	27.97%	TM
18	PT. Bakrie Sumatra Plantations Tbk	22.97%	24.32%	26.35%	27.70%	38.51%	27.97%	TM
19	PT. Estetika Tata Tiara Tbk	25.68%	27.70%	31.76%	33.11%	33.78%	30.41%	TM
20	PT. Bisi Internasional Tbk	26.35%	27.03%	39.19%	39.86%	43.24%	35.14%	TM
Rata-Rata Per Tahun		24.70%	27.43%	31.42%	33.38%	38.01%	30.99%	TM

Sumber : Data Diolah, 2023

Keterangan :

M = Memenuhi

TM = Tidak Memenuhi

Hal tersebut terbukti berdasarkan hasil perhitungan item *sustainability report* di atas, bahwa rata-rata pengungkapan *sustainability report* baik untuk setiap perusahaan maupun setiap tahunnya, tahun 2022 sebesar 38,01%, bahkan rata-rata keseluruhan pengungkapan *sustainability report* perusahaan sektor perkebunan periode 2018-2022 hanya sebesar 30,99%. Selain itu, dapat dilihat juga bahwa sebagian perusahaan hanya mengungkapkan beberapa indikator saja bahkan ada perusahaan yang tidak mengungkapkan *sustainability reporting* sama sekali. Dimana, hasil perhitungan *sustainability reporting* memiliki skor nilai rendah karena perusahaan-perusahaan sektor perkebunan tidak melakukan pelaporan dengan jumlah item penuh atau ideal yang telah ditentukan pada nilai item *sustainability reporting*.

Berdasarkan data pada tabel 1.1, nilai persentase atas pengungkapan *sustainability reporting* pada sektor perkebunan yang terdaftar di BEI tahun 2018 - 2022 masih berada di bawah standar GRI dan masih belum memenuhi standar GRI yang seharusnya. Sehingga, berarti bahwa kebanyakan perusahaan masih belum menyadari betapa pentingnya melakukan pengungkapan *sustainability reporting*.

Kesadaran perusahaan untuk mengungkapkan laporan yang bersifat sukarela seperti laporan keberlanjutan masih sangat kurang. Ada beberapa faktor yang membuat perusahaan enggan membuat *sustainability report*. Pertama yaitu perusahaan tidak transparan dalam menjalankan bisnisnya, dan tidak memiliki komitmen menjadi perusahaan *good corporate governance*. Faktor kedua yaitu perusahaan menganggap *sustainability report* sebagai sebuah biaya tambahan atas biaya yang harus ditanggung oleh perusahaan (Tobing et.al ., 2019).

Sari dan Marsono (2021) menemukan faktor yang mempengaruhi pengungkapan *sustainability report* antara lain komite audit, dewan komisaris independen, profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, karakteristik

perusahaan, aktivitas perusahaan, komite audit, dewan direksi, umur perusahaan, narsisme CEO, *leverage*, dan dewan direksi. Selanjutnya, Shamil et al. (2019) menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi pengungkapan *sustainability report* adalah ukuran dewan direksi, dualitas kepemimpinan, dewan direksi perempuan, dan etnis dewan.

Sinaga dan Fachrurrozie (2021) mengungkapkan faktor yang mempengaruhi pengungkapan *sustainability report* yaitu tipe industri, dewan direksi, dan komisaris independen. Sedangkan, Karaman et al. (2021) menunjukkan ukuran perusahaan, *leverage*, arus kas bebas, profitabilitas, pertumbuhan, struktur kepemilikan, dan nilai perusahaan.

Selanjutnya, Chandani dan Mudiyanse (2021) menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi pengungkapan *sustainability report* antara lain ukuran perusahaan, profitabilitas, dan jenis industri. Sedangkan, Dissanayake et al. (2019) menemukan ukuran perusahaan, penggunaan indeks GRI, struktur kepemilikan, dan jenis industri. Penelitian ini menggunakan tiga variabel independen yaitu ukuran perusahaan, *leverage*, dan komite audit, karena adanya inkonsistensi hasil pada penelitian sebelumnya. Determinan *Sustainability report* dalam penelitian ini meliputi karakteristik perusahaan dan struktur kepemilikan yang terdiri dari kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kepemilikan publik.

Berdasarkan paparan fenomena dan *research gap* di atas, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pengungkapan *sustainability reporting*, diantaranya aktivitas perusahaan, komite audit, dewan direksi, umur perusahaan, narsisme CEO, dan *leverage*.

Faktor pertama yang mempengaruhi pengungkapan *sustainability reporting* adalah aktivitas perusahaan. Aktivitas perusahaan merupakan rasio penting dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan. Rasio aktivitas mengatur tentang pengelolaan perputaran aktiva, dimana perputaran aktiva sangat penting untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dan melihat efektivitas perusahaan dalam mengelola asetnya (Desta 2021).

Aktivitas perusahaan memiliki pengaruh positif pada pengungkapan *sustainability report*. Semakin tinggi tingkat rasio aktivitas maka semakin tinggi pengungkapan *sustainability report*. Hal ini dikarenakan perusahaan sangat mementingkan aspek keuangan dan juga memperhatikan aspek sosial dan lingkungan (Aniswatur & Kurnia, 2020). Menurut penelitian Awalia et al. (2019) aktivitas perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Faktor kedua yang mempengaruhi pengungkapan *sustainability reporting* adalah komite audit. Komite audit merupakan komite yang ditunjuk oleh perusahaan sebagai penghubung antar dewan direksi dan auditor internal dan auditor eksternal, auditor internal serta anggota independen. Komite audit memiliki tugas untuk memberikan pengawasan auditor, memastikan manajemen melakukan tindakan korektif yang tepat terhadap hukum dan regulasi (Narendra, 2021).

Komite audit memiliki pengaruh positif pada pengungkapan *sustainability report*. Semakin tinggi tingkat komite audit maka semakin tinggi pengungkapan *sustainability report*. Hal ini dikarenakan perusahaan sangat mementingkan aspek keuangan, manajemen, dan juga memperhatikan aspek sosial dan lingkungan (Aniswatur Roudtul Jannah & Kurnia, 2020). Menurut penelitian Awalia et al. (2019) komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Faktor ketiga yang mempengaruhi pengungkapan *sustainability reporting* adalah dewan direksi. Dewan direksi merupakan komponen utama pelaksanaan pengelolaan perusahaan. Dimana, direksi merupakan organ organisasi yang mempunyai kewenangan serta tanggung jawab sepenuhnya terhadap kepengurusan organisasi guna tujuan dari organisasi itu sendiri. Direksi secara langsung terlibat dalam memastikan keberhasilan *corporate governance* dan peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan anggaran dasar, dewan komisaris memberikan saran untuk direksi supaya mengawasi sebaik mungkin secara umum maupun khusus (Sandrina & Wulan, 2022).

Dewan direksi berdasarkan dewan komisaris bertindak untuk mencegah terjadinya konflik antara manajemen dan *stakeholder*. Dewan komisaris memiliki kewajiban untuk membentuk komite audit guna mendukung keefektifan dalam melaksanakan tugas serta tanggung jawab. Salah satu fungsi komite audit ialah memeriksa secara mendalam informasi finansial yang ada pada laporan keuangan. Keberadaan komite audit diharapkan dapat membawa perubahan yang positif khususnya pada pengawasan internal perusahaan.

Menurut penelitian Awalia *et al.* (2019) dewan direksi berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Dalam penelitian Awalia *et al.* (2020) dewan direksi memiliki pengaruh positif pada pengungkapan *sustainability report*. Semakin tinggi tingkat dewan direksi maka semakin tinggi pengungkapan *sustainability report*. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Lestari (2019), Sinaga *et al.* (2021), dan Aniswatur Roudtul Jannah & Kurnia (2020) justru menerangkan bahwa dewan direksi memiliki pengaruh pada pengungkapan *sustainability report*. Hal ini dikarenakan perusahaan sangat mementingkan aspek keuangan, manajemen, dan juga memperhatikan aspek sosial dan lingkungan (Aniswatur Roudtul Jannah & Kurnia, 2020).

Faktor keempat yang mempengaruhi pengungkapan *sustainability reporting* adalah umur perusahaan. Umur perusahaan dapat diartikan sebagai lamanya suatu perusahaan itu berdiri atau beroperasi. Dengan mengetahui umur perusahaan, maka dapat diketahui pula sejauh mana perusahaan dapat bertahan dan menjalankan bisnisnya. Perusahaan yang telah lama berdiri dan masih menjalankan operasi hingga saat ini menggambarkan bahwa perusahaan dapat mempertahankan eksistensinya dalam persaingan pasar dan memanfaatkan peluang bisnis. Perusahaan yang telah lama berdiri akan memiliki hubungan yang baik dengan masyarakat di sekitar lingkungan perusahaan (Annisa & Diwangga, 2021).

Semakin lama perusahaan berdiri, maka akan semakin baik pula pelaporan yang dilakukan oleh perusahaan karena perusahaan senantiasa

meningkatkan praktik pelaporan dari waktu ke waktu. Perusahaan yang telah lama berdiri akan memiliki pengungkapan informasi yang luas karena perusahaan telah dapat memenuhi tujuan ekonomi perusahaan sehingga perusahaan dapat menggunakan sumber dayanya untuk memenuhi tujuan sukarela yang nantinya dapat diungkapkan dalam *sustainability report*. Sesuai dengan teori legitimasi yang menyatakan semakin lama suatu perusahaan berdiri, maka tingkat kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat kepada perusahaan juga akan meningkat.

Penelitian yang dilakukan oleh (Bhatia & Tuli, 2021) menemukan bahwa umur perusahaan memiliki hubungan positif dengan pengungkapan *sustainability report*.

Faktor kelima yang mempengaruhi pengungkapan *sustainability reporting* adalah narsisme CEO. Penggunaan narsisme CEO sebagai konstruksi formal untuk menjelaskan strategi dan kinerja perusahaan didasarkan pada Teori Upper Echelon. Narsisme dapat diamati di hampir semua CEO yang ada pada perusahaan besar. Hal ini menarik banyak perhatian dari publik dan peneliti, dan sering digunakan sebagai karakteristik kunci dalam menjelaskan perilaku para CEO, yang mana perilaku ini dapat menjadi faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan pada perusahaan, yang mana dalam hal ini adalah keputusan perusahaan mengenai pengungkapan SR.

Mengingat keputusan terkait pengungkapan SR memiliki potensi nilai, baik bagi perusahaan maupun para pemangku kepentingan, hal ini mengindikasikan keputusan *sustainability reporting* menjadi salah satu keputusan strategis yang bergantung pada preferensi, nilai, dan karakteristik eksekutif. Khususnya karakteristik CEO, yang memainkan peran penting dalam mengevaluasi dan menangani faktor-faktor kontekstual eksternal, yang pada akhirnya mempengaruhi pengambilan keputusan tentang implementasi *sustainability reporting* pada perusahaan.

Lacy *et al.* (2020) menunjukkan hasil survei bahwa 93% dari 766 CEO dari perusahaan-perusahaan di seluruh dunia percaya bahwa masalah

keberlanjutan, penting bagi masa depan bisnis mereka. Sehingga, dengan tingginya persentasi CEO di dunia yang percaya bahwa masalah keberlanjutan penting bagi perusahaan, serta karakteristik CEO sebagai faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan strategis perusahaan munculah dugaan bahwa karakteristik CEO dapat mendorong pengungkapan *sustainability reporting* yang dilakukan perusahaan.

Kim *et al.* (2021) menemukan bahwa narsisme CEO memiliki dampak positif terhadap pengungkapan *sustainability reporting* perusahaan karena pengungkapan *sustainability reporting* dianggap merupakan respons terhadap kebutuhan pribadi CEO akan perhatian dan penguatan citra. Bogart *et al.* (2004), CEO dengan sifat narsisme memiliki keinginan untuk diperhatikan dan memperoleh penegasan atas superioritas mereka. Salah satu wadah yang dapat memenuhi keinginan CEO tersebut adalah dengan terlibat dalam aktivitas terkait sosial dan lingkungan, dan mengungkapkannya dalam berbagai media seperti laporan tahunan, situs perusahaan, ataupun media massa. Hal ini didukung oleh Petrenko *et al.* (2020) yang menunjukkan bahwa narsisme CEO memiliki dampak positif pada pengungkapan *sustainability reporting* perusahaan karena pengungkapan *sustainability reporting* dianggap merupakan respons terhadap kebutuhan pribadi CEO akan perhatian dan penguatan citra. Meskipun beberapa penelitian sebelumnya mengaitkan narsisme CEO dengan pengungkapan *sustainability reporting* perusahaan, dan hal ini juga sejalan dengan penelitian Aust (2021) berpendapat bahwa pengungkapan *sustainability reporting* secara umum dapat dipahami sebagai kurang lebih setara dengan apa lingkungan yang sangat penting, sehingga dapat dijadikan acuan untuk penelitian ini.

Faktor keenam yang mempengaruhi pengungkapan *sustainability reporting* adalah *leverage*. *Leverage* merupakan kemampuan perusahaan dalam memperhitungkan dan membayar tingkat hutang yang dimiliki (Deananda, 2019).

Leverage mencerminkan tingkat risiko keuangan perusahaan. Semakin tinggi tingkat *leverage* (rasio hutang/ekuitas) semakin besar

kemungkinan pencegahan akan melanggar perjanjian kredit sehingga perusahaan akan berusaha untuk melaporkan laba sekarang lebih tinggi, supaya laba yang dilaporkan tinggi maka manajer harus mengurangi biaya-biaya yang juga termasuk biaya untuk mengungkapkan pertanggungjawaban sosial.

Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Rifandi (2021) dalam penelitiannya bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Di Indonesia terdapat derajat ketergantungan yang tinggi dari perusahaan terhadap hutang yang terjadi. Hal ini tercermin dari rasio hutang terhadap nilai keseluruhan aset hampir mendekati angka satu. Ini dapat diinterpretasikan bahwa perusahaan di Indonesia mempunyai aset yang sebagian besarnya didanai oleh utang. Sehingga besar kecilnya rasio *leverage* suatu perusahaan tidak mempengaruhi pengungkapan *sustainability report* yang dilakukan perusahaan.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suryono dan Prastiwi (2021) dalam penelitiannya menguji karakteristik perusahaan yang diukur dengan *leverage* pada praktik pengungkapan *Sustainability Report*, menunjukkan bahwa variabel independen karakteristik perusahaan yang diukur dengan *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap praktik pengungkapan *Sustainability Report*. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Miawati (2021) yang menunjukkan bahwa karakteristik perusahaan yang diukur dengan *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Selain itu, hal ini didukung oleh hasil penelitian Suryadana (2021) yang menunjukkan bahwa karakteristik perusahaan yang diukur dengan *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Selanjutnya, Widiyanto dan Prastiwi (2021) menemukan faktor yang mempengaruhi pengungkapan *sustainability report* antara lain aktivitas perusahaan, komite audit, dewan direksi, umur perusahaan, narsisme CEO, *leverage* dan *goverment committee*.

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi mengenai faktor-faktor yang diduga memotivasi perusahaan melakukan pengungkapan *sustainability report*, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Aktivitas Perusahaan, Komite Audit, Dewan Direksi, Umur Perusahaan, Narsisme CEO, dan *Leverage* terhadap Pengungkapan *Sustainability reporting* (Studi Empiris pada Perusahaan Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah Aktivitas Perusahaan berpengaruh terhadap Pengungkapan *Sustainability reporting*?
2. Apakah Komite Audit berpengaruh terhadap Pengungkapan *Sustainability reporting*?
3. Apakah Dewan Direksi berpengaruh terhadap Pengungkapan *Sustainability reporting*?
4. Apakah Umur Perusahaan berpengaruh terhadap Pengungkapan *Sustainability reporting*?
5. Apakah Narsisme CEO berpengaruh terhadap *Sustainability reporting*?
6. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap *Sustainability reporting*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan menghasilkan fakta empiris berupa model yang dapat menjelaskan tentang :

1. Pengaruh Aktivitas Perusahaan terhadap *sustainability reporting*.
2. Pengaruh Komite Audit terhadap *sustainability reporting*.
3. Pengaruh Dewan Direksi terhadap *sustainability reporting*.
4. Pengaruh Umur Perusahaan terhadap *sustainability reporting*.
5. Pengaruh Narsisme CEO terhadap *sustainability reporting*.
6. Pengaruh *Leverage* terhadap *sustainability reporting*.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak terkait, yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu akuntansi terutama mengenai akuntansi sosial dan lingkungan terkait dengan pengaruh aktivitas perusahaan, komite audit, dewan direksi, umur perusahaan, narsisme ceo, dan *leverage* terhadap pengungkapan *sustainability reporting*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada banyak pihak, antara lain:

1. Perusahaan

Sebagai informasi manajemen perusahaan yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi perusahaan mengenai kebijakan *Sustainability report* dalam perusahaan-perusahaan di Indonesia, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan *stakeholders* perusahaan.

2. Peneliti Selanjutnya

- a. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya dapat memberikan tambahan pengetahuan dan bahan kajian literatur untuk pengembangan ilmu akuntansi yang berkaitan dengan pengungkapan *sustainability reporting* selanjutnya.
- b. Sebagai referensi untuk riset yang akan datang mengenai hal-hal yang berhubungan dengan *Sustainability report* dan variabel-variabel yang mempengaruhi pengungkapan *Sustainability report* pada perusahaan.